

PENGARUH PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL OLAHAN UBI KAYU DI INDONESIA

Luriana Taslim¹, Amzul Rifin², dan Siti Jahroh³

¹Program Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

³Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Pajajaran, Kampus IPB Gunung Gede Bogor, Indonesia
e-mail: ¹luriana.taslim@gmail.com

(Diterima 5 Juli 2019/Disetujui 29 Juli 2019)

ABSTRACT

Cassava is the most processed staple food crops in Indonesia. Processed cassava micro and small enterprises (MSEs) are responsible for most cassava value-adding process. The major obstacle to the growth of MSEs is financing – a problem of the limited source of fund. Despite the presence of government financing support to MSEs, the number of processed cassava MSEs that have involved financing is still low. This study aimed to analyze the financing impact on the performance of processed cassava MSEs and to identify which factors influence the performance of processed cassava MSEs. Cross-sectional data of the MSEs Survey conducted in 2015 by Badan Pusat Statistik and analysis tool Multiple Linear Regression was used to answer the research objectives. Results showed that financing had a positive and significant impact on processed cassava MSEs' sales revenue, but did not have any impact on their assets. Factors that significantly affected the performance of processed cassava MSEs were working hours per day, input value, training, products marketed in town, and business belongs in chips industry.

Keywords: financing impact, processed cassava, MSEs, small business performance

ABSTRAK

Ubi kayu adalah komoditas tanaman pangan yang paling banyak diolah di Indonesia. Usaha mikro dan kecil (UMK) olahan ubi kayu memegang peran besar dalam proses peningkatan nilai tambah ubi kayu. Hambatan terbesar bagi UMK untuk berkembang adalah pembiayaan dan keterbatasan dalam hal permodalan. Meski pemerintah telah menghadirkan bantuan permodalan untuk UMK, jumlah UMK olahan ubi kayu yang telah menggunakan pembiayaan masih terbilang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan terhadap kinerja UMK olahan ubi kayu dan mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi kinerja UMK olahan ubi kayu. Data *cross section* yang bersumber dari Survei Industri Mikro Kecil 2015 Tahunan yang dilakukan Badan Pusat Statistik dan alat analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki pengaruh yang positif dan nyata terhadap nilai omset UMK olahan ubi kayu, namun tidak berpengaruh terhadap nilai aset. Faktor yang secara nyata memengaruhi kinerja UMK olahan ubi kayu adalah jam kerja per hari, nilai input, keikutsertaan dalam pelatihan, produk dipasarkan di dalam kota, dan usaha termasuk dalam industri kerupuk.

Kata kunci: pengaruh pembiayaan, olahan ubi kayu, UMK, kinerja usaha kecil

PENDAHULUAN

Sektor pengolahan merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian. Sektor pengolahan atau agroindustri meningkatkan nilai tambah dari komoditas pertanian. Berdasarkan Neraca Bahan Makanan yang

dikeluarkan oleh Kementan (2017), ubi kayu adalah komoditas tanaman pangan yang paling banyak diolah di Indonesia. Indonesia juga merupakan salah satu produsen ubi kayu terbesar di dunia. Dengan produksi yang melimpah, Indonesia memiliki banyak kesem-

patan untuk mengoptimalkan peningkatan nilai tambah komoditas ubi kayu.

Di antara komoditas tanaman pangan lainnya, ubi kayu memiliki umur panen yang paling lama yaitu rata-rata 9 hingga 12 bulan. Umur panen yang lama ini membuat petani ubi kayu menghadapi risiko sekaligus *opportunity cost* yang lebih besar. Padahal, seperti produk pertanian pada umumnya ubi kayu memiliki sifat mudah rusak setelah dipanen. Hal ini membuat industri pengolahan ubi kayu menjadi penting karena fungsinya yang memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai tambah ubi kayu.

Industri pengolahan di Indonesia didominasi oleh usaha dengan skala mikro dan kecil, dengan proporsi mencapai 99 persen dari total usaha (BPS, 2018). Usaha mikro kecil atau UMK adalah sektor yang paling strategis karena menyangkut kesejahteraan hidup banyak orang. Atas dasar tersebut, penelitian ini berfokus pada usaha pengolahan ubi kayu berskala mikro dan kecil, yang selanjutnya disebut dengan UMK olahan ubi kayu. Kinerja UMK olahan ubi kayu menjadi penting untuk diteliti karena selain meningkatkan nilai tambah ubi kayu, UMK olahan ubi kayu juga menyangkut kesejahteraan banyak pelaku usaha yang terlibat di dalamnya.

Pengolahan ubi kayu oleh UMK olahan ubi kayu tidak terlepas dari permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan usaha. Permasalahan utama yang paling umum dihadapi oleh UMK adalah permodalan, seperti yang diungkapkan oleh Parker *et al.* (1995), Beck dan Demirguc-Kunt (2006) dan Gebremichael (2014). Keterbatasan UMK dalam mengakses pembiayaan mengakibatkan keterbatasan produksi, sehingga kegiatan yang dilakukan UMK menjadi tidak optimal. Pada akhirnya, keterbatasan modal ini akan memengaruhi kinerja dari usaha tersebut.

Dalam rangka membantu menyelesaikan masalah permodalan UMK, pemerintah telah menyediakan beberapa skema kredit yang salah satunya adalah Kredit Usaha Rakyat atau KUR. KUR disalurkan kepada UMK melalui bank pelaksana yang telah dipilih

dengan bunga kredit yang disubsidi oleh pemerintah. Meskipun telah tersedia skema kredit untuk UMK, jumlah UMK yang telah mengakses pembiayaan masih sangat terbatas. Dari hasil survei tahunan BPS (2015), hanya 11 persen UMK olahan ubi kayu yang telah mengakses pembiayaan untuk usahanya. Pada lingkup yang lebih besar pun yaitu industri pengolahan makanan, hanya sebanyak 20 persen usaha yang telah mengakses pembiayaan (BPS, 2017).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian oleh Nisak (2013) mengenai dampak bantuan permodalan daerah terhadap kinerja UMKM. Hasilnya diperoleh bahwa bantuan permodalan berdampak nyata terhadap pendapatan. Penelitian lain oleh Farida (2015) yang menganalisis dampak KUR memperoleh hasil yaitu KUR memberikan dampak positif terhadap keuntungan, penyerapan tenaga kerja, dan kepemilikan aset dari usaha mikro dan kecil. Penelitian oleh Morris dan Barnes (2005) menemukan bahwa nasabah program *micro finance* memperoleh peningkatan volume penjualan. Hasil penelitian Wang (2013) mengungkapkan bahwa lembaga keuangan mikro memiliki peranan yang sangat penting bagi penerimaan usaha kecil. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Coleman (1999), yang mengungkapkan bahwa kredit perbankan pada UMK di pedesaan membuat pesertanya terlilit dalam hutang, sehingga tidak berdampak nyata terhadap akumulasi aset dan fisik.

Masalah permodalan yang dihadapi UMK olahan ubi kayu penting untuk diteliti apakah memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja juga perlu dianalisis agar diperoleh gambaran faktor penyusun kinerja UMK olahan ubi kayu yang lebih utuh. Pada akhirnya, akan dihasilkan rekomendasi manajerial bagi pelaku UMK olahan ubi kayu untuk dapat meningkatkan kinerja usahanya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh pembiayaan terhadap kinerja UMK olahan ubi kayu di Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMK olahan ubi kayu di Indonesia.

METODE

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross section* dengan periode di tahun 2015. Penelitian ini menggunakan data hasil Survei Industri Mikro dan Kecil 2015 Tahunan (Survei ID: 00-IMK-2015-Tahunan-M1). Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan survei tahunan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan tujuan mengetahui profil IMK tingkat nasional. Survei IMK 2015 Tahunan dipilih karena merupakan survei terbaru yang dilakukan BPS.

Sampel penelitian ini adalah usaha dengan skala mikro dan kecil yang bahan baku utama dalam kegiatan produksinya adalah ubi kayu. Sampel dipilih oleh BPS dengan metode *probability sampling* dan dilanjutkan dengan *data cleaning* oleh peneliti. Jumlah sampel akhir yang digunakan untuk penelitian adalah 706 sampel usaha.

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan *software* STATA 13. Langkah pertama yang mengawali analisis data adalah dilakukan uji diagnostik untuk memastikan model yang digunakan terbebas dari masalah asumsi klasik. Model dipastikan bebas dari masalah autokorelasi karena tidak memiliki perubahan antara waktu (*data cross section*). Model juga terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena digunakan alat regresi *Robust* yang mengoreksi perhitungan *standard error*. Model juga terbebas dari masalah normalitas karena *Robust* juga mengatasi permasalahan data dengan distribusi *error* yang tidak normal

(Andrews *et al.*, 1972), juga karena dalam analisis multivariat yang melibatkan banyak variabel, apabila tiap variabel terdiri dari minimal 30 data maka data telah terdistribusi normal (Winarno 2015). Dengan demikian uji yang perlu dilakukan yaitu uji multikolinearitas; uji untuk melihat apakah ada hubungan linear di antara variabel independen yang digunakan. Dari hasil uji diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen tidak lebih dari 10 yang berarti model terbebas dari masalah multikolinearitas.

Langkah kedua dilakukan estimasi kinerja UMK olahan ubi kayu dengan 2 model yaitu 2 nilai omset dan nilai aset. Nilai omset dan nilai aset digunakan untuk menilai kinerja usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 dan Kementerian Koperasi dan UKM. Lalu variabel penelitian dipilih berdasarkan 4 aspek faktor internal yang memengaruhi kinerja usaha menurut Maupa (2004) dalam Munizu (2010), yaitu sumber daya manusia, keuangan, produksi, dan pemasaran, yang kemudian disesuaikan dengan ketersediaan data dari Survei IMK 2015 Tahunan. Setelah dilakukan estimasi kemudian dilakukan uji kriteria statistik dengan melihat signifikansi Uji F, Uji t, dan nilai R-Squared.

Model dibuat dalam persamaan logaritma natural dengan tujuan penyeragaman satuan. Persamaan nilai omset dan nilai aset UMK olahan ubi kayu di Indonesia adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{LNOMSET}_i = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{LNUSIA}_i + \alpha_2 \text{LNPEND}_i \\ & + \alpha_3 \text{LPENG}_i + \alpha_4 \text{LNJKPJ}_i + \\ & + \alpha_5 \text{LNHRK}_i + \alpha_6 \text{LNJAMK}_i + \\ & + \alpha_7 \text{LNINPUT}_i + \alpha_8 \text{PMBL}_i + \\ & + \alpha_9 \text{DPMBL}_i + \alpha_{10} \text{JKL}_i + \alpha_{11} \text{PLT}_i + \\ & + \alpha_{12} \text{DMIT}_i + \alpha_{13} \text{DPERUS}_i + \\ & + \alpha_{14} \text{DPEDAG}_i + \alpha_{15} \text{DLRKOT}_i + \\ & + \alpha_{16} \text{DKUE}_i + \alpha_{17} \text{DKRPK}_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LNASET}_i = & \beta_0 + \beta_1 \text{LNUSIA}_i + \beta_2 \text{LNPEND}_i + \\ & + \beta_3 \text{LPENG}_i + \beta_4 \text{LNJKPJ}_i + \\ & + \beta_5 \text{LNHRK}_i + \beta_6 \text{LNJAMK}_i + \\ & + \beta_7 \text{LNINPUT}_i + \beta_8 \text{PMBL}_i + \\ & + \beta_9 \text{DPMBL}_i + \beta_{10} \text{JKL}_i + \beta_{11} \text{PLT}_i + \\ & + \beta_{12} \text{DMIT}_i + \beta_{13} \text{DPERUS}_i + \end{aligned}$$

$$\beta_{14}DPEDAG_i + \beta_{15}DLRKOT_i + \beta_{16}DKUE_i + \beta_{17}DKRPK_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

LN	= nilai logaritma natural dari variabel
OMSET	= nilai omset usaha (Rp/bulan)
ASET	= nilai aset usaha (Rp)
α_0	= konstanta model nilai omset
β_0	= konstanta model nilai aset
$\alpha_{1, 2, \dots, 17}$	= koefisien faktor yang memengaruhi nilai omset 1, 2, ..17
$\beta_{1, 2, \dots, 17}$	= koefisien faktor yang memengaruhi nilai aset 1, 2, ..17
USIA	= usia pelaku usaha (tahun)
PEND	= lama pendidikan yang ditempuh pengusaha (tahun)
PENG	= pengalaman berusaha (tahun)
JKJ	= jumlah pekerja dalam sebulan (orang)
HRKJ	= jumlah hari kerja dalam sebulan (hari)
JAMKJ	= jumlah jam kerja dalam sehari (jam)
INPUT	= nilai input usaha (Rp/bulan)
PMBL	= proporsi pembiayaan luar (%)
DPMBL	= dummy pembiayaan (1 = mengakses pembiayaan, 0 = tidak mengakses pembiayaan)
DJKL	= dummy jenis kelamin pelaku usaha (1 = laki-laki, 0 = perempuan)
DPLT	= dummy keikutsertaan pelatihan (1 = pernah, 0 = tidak pernah)
DMIT	= dummy kemitraan (1 = pernah bermitra, 0 = tidak pernah bermitra)
DPERUS	= dummy target konsumen adalah perusahaan (1 = ya, 0 = tidak)
DPEDAG	= dummy target konsumen adalah pedagang (1 = ya, 0 = tidak)
DLRKOT	= dummy alokasi pemasaran produk (1 = dalam kota, 0 = luar kota)
DKUE	= dummy usaha termasuk dalam industri kue basah
DKRPK	= dummy usaha termasuk dalam industri kerupuk
I	= nomor responden (1, 2, ... i)

Tanda parameter yang diharapkan:

$$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \dots, \alpha_{17} > 0$$

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_{17} > 0$$

DEFINISI OPERASIONAL

1. Kinerja usaha adalah gambaran usaha yang dilihat dari nilai aset dan omset usaha.
2. Nilai omset adalah nilai produksi dari barang yang dihasilkan termasuk barang setengah jadi dalam satuan rupiah. Nilai omset tidak termasuk pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha.
3. Nilai aset adalah nilai harta perusahaan yang terdiri dari harta lancar (uang tunai dan persediaan barang untuk kegiatan usaha) dan harta tetap (tanah, bangunan/gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, dan lainnya) dalam satuan rupiah.
4. Pengalaman berusaha didasarkan pada lama usaha telah beroperasi secara komersial dihitung dalam satuan tahun.
5. Jumlah pekerja dalam sebulan adalah jumlah rata-rata pekerja yang dipekerjakan setiap satu bulan kerja selama setahun terakhir.
6. Pekerja adalah semua orang (tanpa memperhatikan usia) yang terlibat secara langsung dalam pekerjaan/kegiatan usaha. Pemilik usaha termasuk dalam pekerja.
7. Bulan kerja adalah bulan usaha melakukan kegiatan walaupun satu hari.
8. Jumlah hari kerja dalam sebulan adalah jumlah rata-rata hari kerja setiap satu bulan kerja selama setahun terakhir.
9. Hari kerja adalah hari perusahaan/usaha melakukan kegiatan dan ada seorang atau lebih yang bekerja secara terus menerus paling sedikit satu jam.
10. Jumlah jam kerja dalam sebulan adalah jumlah rata-rata jam kerja setiap satu hari kerja dalam sebulan selama setahun terakhir.
11. Jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam satuan jam, digunakan untuk bekerja/melakukan kegiatan usaha (tidak termasuk jam istirahat resmi), dimulai dari menyiapkan pekerjaan sampai selesai (tutup). Jam kerja sehari maksimum 24 jam dan minimum 1 jam.
12. Nilai input usaha adalah biaya bahan baku usaha, di dalamnya termasuk biaya

bahan baku utama dan biaya bahan baku penolong. Dituliskan dalam satuan Rupiah.

13. Proporsi pembiayaan luar adalah proporsi modal usaha yang berasal dari pihak luar termasuk bank, koperasi, lembaga keuangan bukan bank, modal ventura, pinjaman perorangan, dan pinjaman dari famili terhadap total modal usaha keseluruhan. Dituliskan dalam satuan persen.
14. Target konsumen usaha didasarkan pada konsumen dengan proporsi penjualan terbesar oleh pelaku usaha.
15. Alokasi pemasaran usaha didasarkan pada lokasi pemasaran dengan proporsi distribusi terbesar oleh pelaku usaha.
16. Jenis industri produk didasarkan pada kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menurut produk utama yang dihasilkan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGARUH PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA UMK OLAHAN UBI KAYU

Pengaruh Pembiayaan terhadap Nilai Omset UMK Olahan Ubi Kayu

Pengaruh pembiayaan terhadap nilai omset UMK olahan ubi kayu dapat ditunjukkan oleh variabel *dummy* pembiayaan dan besarnya proporsi pembiayaan. Nilai koefisien dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, pembiayaan ditemukan berpengaruh nyata dan positif terhadap nilai omset UMK olahan ubi kayu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang mengakses pembiayaan memiliki nilai omset yang secara nyata lebih tinggi dibandingkan usaha yang hanya menggunakan modal sendiri. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa pinjaman atau kredit membantu usaha untuk mencapai kondisi produksi yang optimal. Pinjaman dari pihak luar membuat UMK olahan ubi kayu memiliki modal lebih besar untuk digunakan dalam kegiatan produksi. Dengan demikian,

produksi akan meningkat dan menghasilkan nilai produksi atau omset yang lebih besar.

Tabel 1. Hasil Output Model Nilai Omset UMK Olahan Ubi Kayu

Variabel	Koefisien
Usia pelaku usaha	0,0655
Pendidikan	0,0759**
Pengalaman	0,0291
Jumlah pekerja per bulan	0,1493***
Jumlah hari kerja per bulan	0,0381
Jumlah jam kerja per hari	0,1626***
Nilai input	0,7826***
Proporsi pembiayaan pihak luar	-0,2817**
Dummy mengakses pembiayaan	0,2224***
Dummy jenis kelamin laki-laki	0,0021
Dummy mengikuti pelatihan	0,1633**
Dummy mengikuti kemitraan	0,0955
Dummy produk dijual kepada perusahaan	-0,0087
Dummy produk dijual kepada pedagang	0,0250
Dummy produk dipasarkan di dalam kota	0,1254**
Dummy usaha kue basah	-0,3584***
Dummy usaha kerupuk	-0,3162***
Konstanta	3,1586***
R-square	0,8639
Sig. Uji F	0,0000

** = signifikan pada taraf nyata 5%

*** = signifikan pada taraf nyata 1%

Hasil ini didukung penelitian terdahulu oleh Morris dan Barnes (2005), dimana kredit pada usaha mikro di Uganda berdampak pada peningkatan volume penjualan. Penelitian lain oleh Farida (2015) juga memperoleh hasil yang serupa atas pengaruh pembiayaan terhadap usaha. Pada penelitiannya, pembiayaan yang bersumber dari luar usaha seperti KUR memberikan dampak peningkatan yang nyata pada total pendapatan.

Pengaruh adanya pembiayaan terhadap nilai omset juga terlihat pada perbandingan antara nilai rata-rata omset UMK yang mengakses pembiayaan dan UMK yang tidak mengakses pembiayaan. Dari 706 sampel penelitian diperoleh hanya 11 persen atau 76 usaha yang mengakses pembiayaan, baik itu dari bank atau sumber pembiayaan lainnya. Meskipun hanya sebagian kecil UMK olahan ubi kayu yang mengakses pembiayaan, se-

bagian kecil usaha ini memiliki rata-rata nilai omset yang secara signifikan lebih tinggi dari usaha yang tidak mengakses pembiayaan. Perbedaan yang signifikan ini dibuktikan dalam hasil uji beda independen yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Nilai Omset UMK Olahan Ubi Kayu yang Mengakses dan Tidak Mengakses Pembiayaan

Kelompok UMK	Rata-rata omset (Rp)
Mengakses pembiayaan	11.465.647
Tidak mengakses pembiayaan	4.446.375
Selisih	7.019.272***

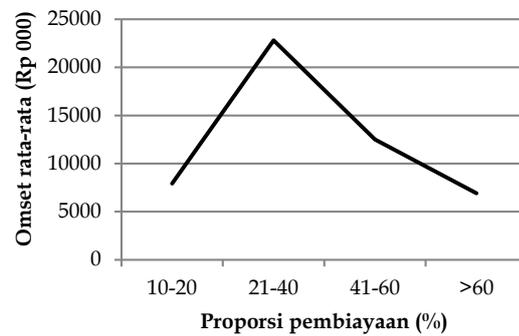
*** = signifikan pada taraf nyata 1%

Perbedaan antara nilai rata-rata omset UMK olahan ubi kayu yang mengakses pembiayaan dan tidak mengakses pembiayaan mencapai nilai sebesar 7 juta rupiah. Nilai omset yang diolah pada penelitian ini adalah nilai omset dalam sebulan, sehingga 7 juta rupiah merupakan selisih nilai omset yang terjadi dalam 1 bulan kegiatan produksi.

Adanya pembiayaan ditemukan berdampak nyata pada kinerja UMK olahan ubi kayu. Namun variabel persentase pembiayaan luar yang memiliki nilai koefisien negatif memberi batasan atas keterlibatan sumber pembiayaan luar tersebut. Nilai koefisien negatif dari variabel persentase pembiayaan memiliki makna bahwa semakin besar proporsi pembiayaan maka semakin rendah omset yang diperoleh. Pada Gambar 1 ditampilkan nilai omset rata-rata dari kelompok responden berdasarkan besar proporsi pembiayaan yang dimiliki.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa ketika proporsi pembiayaan melewati 40 persen, nilai omset mulai menurun. Padahal, sebelumnya omset mengalami peningkatan seiring meningkatnya proporsi pembiayaan. Pengaruh yang tidak konsisten ini mengindikasikan adanya hubungan non-linear antara nilai omset dan proporsi pembiayaan. Hubungan non-linear ini tidak tergambarkan dengan baik dalam penelitian ini mengingat alat analisis yang digunakan hanya menggambar-

kan persamaan linear saja. Poin ini dapat menjadi referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya.



Gambar 1. Omset Rata-Rata UMK Olahan Ubi Kayu Berdasarkan Proporsi Pembiayaan

Penyebab turunnya omset seiring bertambahnya proporsi pinjaman dapat disebabkan oleh penyalahgunaan kredit. Kredit digunakan untuk keperluan konsumsi yang lebih darurat dan tidak digunakan untuk kegiatan usaha yang produktif, sehingga pelaku usaha kesulitan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Penelitian terdahulu oleh Coleman (1999) menemukan bahwa bantuan pembiayaan pada usaha kecil mikro membuat pelaku usahanya terjebak dalam hutang. Alasannya karena semakin besar pinjaman usaha, semakin besar beban yang harus dibayar. Namun karena tidak menjalankan kegiatan produktif sepenuhnya, pelaku usaha kesulitan membayar dan melakukan pinjaman ke pihak lain baik itu keluarga atau pemberi kredit lainnya. Pada akhirnya pelaku usaha akan terus terlilit hutang sehingga kegiatan produktifnya akan terganggu, mengakibatkan penurunan omset usahanya.

Pengaruh Pembiayaan terhadap Nilai Aset UMK Olahan Ubi Kayu

Berbeda dengan nilai omset, pembiayaan tidak ditemukan berpengaruh terhadap nilai aset UMK olahan ubi kayu. Hasil ini dapat dilihat pada hasil estimasi variabel *dummy* pembiayaan dan proporsi pembiayaan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Output Model Nilai Aset UMK Olahan Ubi Kayu

Variabel	Koefisien
Usia pelaku usaha	0,8488**
Pendidikan	0,1872
Pengalaman	-0,0204
Jumlah pekerja per bulan	0,0761
Jumlah hari kerja per bulan	0,4680
Jumlah jam kerja per hari	0,3453**
Nilai input	0,3905***
Proporsi pembiayaan pihak luar	0,1281
Dummy mengakses pembiayaan	0,2539
Dummy jenis kelamin laki-laki	0,6210***
Dummy mengikuti pelatihan	0,9515***
Dummy mengikuti kemitraan	0,0984
Dummy produk dijual kepada perusahaan	-0,0255
Dummy produk dijual kepada pedagang	0,3974**
Dummy produk dipasarkan di dalam kota	0,3807*
Dummy usaha kue basah	0,0282
Dummy usaha kerupuk	-0,3924**
Konstanta	6,3521**
R-squared	0,1500
Sig. Uji F	0,0000

* = signifikan pada taraf nyata 10%

** = signifikan pada taraf nyata 5%

*** = signifikan pada taraf nyata 1%

Penambahan modal dari pinjaman cenderung lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan produksi seperti penambahan bahan baku dan tenaga kerja. Akumulasi aset usaha akibat adanya penambahan modal nilainya diperoleh tidak signifikan. Hasil ini juga ditunjukkan dalam hasil uji beda nilai aset antara UMK yang mengakses pembiayaan dan tidak mengakses pembiayaan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Nilai Aset UMK Olahan Ubi Kayu yang Mengakses dan Tidak Mengakses Pembiayaan

Kelompok UMK	Rata-rata aset (Rp)
Mengakses pembiayaan	38.116.658
Tidak mengakses pembiayaan	32.236.607
Selisih	5.880.051

Tidak signifikannya akumulasi aset yang terjadi akibat adanya pembiayaan dapat di-

sebabkan oleh proses pengolahan ubi kayu yang sederhana. Produk yang dihasilkan oleh UMK olahan ubi kayu adalah keripik/kerupuk, opak, tape, dan kue-kue basah seperti getuk dan onde-onde. Untuk menghasilkan produk-produk tersebut, hanya diperlukan peralatan sederhana dan tidak memakan banyak biaya. Penelitian terdahulu oleh Indariawati (2009) pada suatu perusahaan keripik singkong yang telah 28 tahun beroperasi mendukung hal tersebut. Hasil penelitian menyatakan bahwa komponen terpenting untuk menghasilkan olahan singkong yang berkualitas baik adalah bahan baku yang berkualitas unggul. Sehingga ketika perusahaan mendapatkan tambahan modal, pembelian bahan baku menjadi prioritas utama dalam pemanfaatannya.

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KINERJA UMK OLAHAN UBI KAYU

Faktor yang Memengaruhi Nilai Omset UMK Olahan Ubi Kayu

Hasil pendugaan model nilai omset UMK olahan ubi kayu ditampilkan pada Tabel 1. Dari hasil diperoleh variabel yang secara nyata berpengaruh terhadap nilai omset yaitu pendidikan, jumlah pekerja per bulan, jumlah jam kerja per hari, nilai input, adanya pembiayaan, proporsi pembiayaan pihak luar, keikutsertaan pelatihan, alokasi pemasaran, dan jenis produk yang dihasilkan usaha.

Nilai omset UMK olahan ubi kayu ditemukan paling sensitif terhadap perubahan nilai input. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel nilai input sebesar 0,78 yang paling besar di antara variabel lainnya. Ubi kayu sebagai bahan baku utama memegang peran besar dalam struktur biaya UMK olahan ubi kayu. Nantinya, biaya akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh usaha. Jika harga ubi kayu semakin tinggi, pendapatan yang diperoleh usaha dapat berkurang.

Harga ubi kayu sebagai komponen input UMK olahan ubi kayu perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi omset. Namun

selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi harga ubi kayu juga perlu diperhatikan. Contoh faktor lain tersebut adalah harga tapioka impor. Penelitian sebelumnya oleh penulis (Taslim 2018) mendapati bahwa harga ubi kayu dipengaruhi oleh harga tapioka impor. Pada periode data penelitian yaitu 2015, naiknya harga tapioka impor menyebabkan naiknya harga ubi kayu. Kenaikan ini menyebabkan harga ubi kayu di tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan harga di tahun 2014. Untuk melihat perbedaan nilai input dari 2 periode dengan tingkat harga bahan baku yang berbeda ini, dilakukan uji beda independen atas kedua nilai tersebut. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Input UMK Olahan Ubi Kayu 2014 dan 2015

Tahun	Rata-rata nilai input (Rp)
2014	3.477.257
2015	2.290.956
Selisih	1.186.302***

*** = signifikan pada taraf nyata 1%

Dari Tabel 5 terlihat bahwa ketika harga ubi kayu meningkat di tahun 2015, UMK olahan ubi kayu memiliki rata-rata nilai input yang signifikan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku dihadapkan pada keterbatasan modal akibat kenaikan harga bahan baku, tindakan yang diambil oleh pelaku UMK olahan ubi kayu adalah menurunkan produksi. Padahal, jika pelaku usaha mencari bantuan permodalan, produksi dapat dipertahankan. Tindakan ini berdampak pada omset yang diterima usaha. Pada Tabel 6 ditampilkan perbandingan rata-rata nilai omset UMK olahan ubi kayu tahun 2014 dan 2015.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Omset UMK Olahan Ubi Kayu 2014 dan 2015

Tahun	Rata-rata nilai omset (Rp)
2014	6.334.882
2015	5.201.990
Selisih	1.132.891**

** = signifikan pada taraf nyata 5%

Bersamaan dengan terjadinya penurunan input, terjadi penurunan omset rata-rata UMK olahan ubi kayu di tahun 2015. Selisih yang diperoleh pun ditemukan berbeda nyata. Pelaku usaha harus memperhatikan harga ubi kayu karena nilai input memberikan pengaruh terbesar terhadap nilai omset. Sehingga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga ubi kayu seperti harga tapioka impor juga harus diperhatikan.

Faktor yang Memengaruhi Nilai Aset UMK Olahan Ubi Kayu

Pada Tabel 3 ditampilkan hasil *output* model nilai aset UMK olahan ubi kayu. Pada model nilai aset, variabel yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap nilai aset usaha mikro dan kecil olahan ubi kayu adalah usia pengusaha, jumlah jam kerja per hari, nilai input, jenis kelamin, keikutsertaan pelatihan, target konsumen, alokasi pemasaran, dan jenis produk usaha.

Keikutsertaan pelaku usaha dalam pelatihan memiliki koefisien terbesar dalam model nilai aset UMK olahan ubi kayu. Dari Tabel 3 diperoleh bahwa UMK yang pernah mengikuti pelatihan memiliki 0,95 nilai aset yang lebih tinggi dibandingkan UMK yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Namun, keikutsertaan pelatihan dan variabel lainnya yang berdampak signifikan terhadap nilai aset pada model ini hanya berhasil menggambarkan 15 persen dari nilai aset UMK olahan ubi kayu sesungguhnya. Nilai R-Squared yang kecil mengartikan bahwa nilai aset UMK olahan ubi kayu lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam model.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan:

1. Pembiayaan memiliki pengaruh nyata dan positif terhadap nilai omset dari usaha mikro dan kecil (UMK) olahan ubi kayu di

Indonesia. Namun semakin besar proporsinya, nilai omset akan semakin menurun, sehingga proporsi pembiayaan dalam usaha harus diperhatikan. Pembiayaan juga ditemukan berpengaruh positif terhadap nilai aset UMK olahan ubi kayu, namun pengaruhnya tidak signifikan.

2. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK baik itu nilai omset atau nilai aset adalah jumlah jam kerja per hari, nilai input, keikutsertaan pelaku usaha dalam pelatihan, produk dipasarkan di dalam kota, dan usaha termasuk dalam industri kerupuk. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap nilai omset adalah nilai input, sementara faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap nilai aset adalah keikutsertaan pelaku usaha dalam pelatihan.

SARAN

Pelaku UMK olahan ubi kayu sebaiknya mencari bantuan permodalan, karena adanya pembiayaan secara signifikan dapat meningkatkan omset usaha. Pelaku usaha perlu memperhatikan harga ubi kayu yang berperan sebagai input, juga memperhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi harga ubi kayu, contohnya harga tapioka impor. Aktif mencari dan mengikuti pelatihan sangat disarankan untuk pelaku usaha UMK olahan ubi kayu, karena pelatihan dapat meningkatkan omset dan aset dari usaha secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews DF, Bickel PJ, Hampel FR, Huber FJ, Rogers WH, Tukey JW. 1972. Robust Estimates of Location: Survey and Advanced. Princeton (US): Princeton University Press.
- Beck T, Demirguc-Kunt A. 2006. Small and Medium-size Enterprises: Access to Finance as a Growth Constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30: 2931-2943.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Survei Industri Mikro dan Kecil 2015 Tahunan. 2017. Profil Industri Mikro dan Kecil 2017.
2018. Hasil Pendataan Usaha/Perusahaan Industri Pengolahan Sensus Ekonomi 2016-Lanjutan.
- Coleman B. 1999. The Impact of Group Lending in Northeast Thailand. *Journal of Development Economics*, 60: 105-42.
- Farida. 2015. Analisis Kinerja Kredit Usaha Rakyat dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usaha Mikro di Kabupaten Pati, Jawa Tengah [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gebremichael BA. 2014. The Impact of Subsidy on the Growth of Small and Medium Enterprises (SMEs). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(3): 178-188.
- Indariawati, P. 2009. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Industri Kripik Singkong PT. Inti Sari Rasa di Bekasi [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [Kemenkop UKM] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2019. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2016-2017.
- [Kementan] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. Neraca Bahan Makanan 2011-2016. Tersedia pada: https://aplikasi2.pertanian.go.id/konsumsi/tampil_nbm.php/.
- Morris G dan Barnes C. 2005. An Assessment of the Impact of Microfinance (A Case Study from Uganda). *Journal of Microfinance*, 7(1):1-16.
- Munizu M. 2010. Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1): 33-41.
- Nisak K. 2013. Pengaruh Pinjaman Modal terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kota Mojokerto, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 1(3): 1-13.

- Parker R, Riopelle R, Steel W. 1995. Small Enterprises Adjusting to Liberalisation in Five African Countries. World Bank Discussion Paper (271). Washington DC (US): African Technical Department Series, The World Bank.
- Taslim L. 2018. Dampak Impor Tapioka terhadap Harga Ubi Kayu di Indonesia [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wang X. 2013. The Impact of Microfinance on the Development of Small and Medium Enterprises The Case of Taizhou, China [Working Paper]. Baltimore(US): The Johns Hopkins University.
- Winarno WW. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews. Yogyakarta(ID): UPP STIM YKPN.